Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

PENDAMPINGAN KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA BERBASIS SITUASI SEHARI-HARI BAGI PEMELAJAR BIPA DI TAIWAN

INDONESIAN LANGUAGE COMMUNICATION SUPPORT BASED ON EVERYDAY SITUATIONS FOR BIPA LEARNERS IN TAIWAN

Nur Anita Syamsi Safitri[1*], Atikah Nurul Asdah[2], Nurrahma[3]
Ade Yustina[4], Muhammad Ihlasul Amal[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Makassar, Makassar
[1]*nur.anita.syamsi@unm.ac.id

Article History:
Received: August 20th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *This community service initiative aims to develop Indonesian language communication skills for beginner-level BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learners from Taiwan, focusing on everyday situations. The program was conducted online via Zoom, involving three learners as part of the BIPA Season 2026 initiative. The methodology employed was participatory mentoring, which included identifying learner needs, introducing thematic vocabulary, practicing dialogues, conducting conversational simulations, and performing formative evaluations. The curriculum covered topics such as Indonesian currency, food, and shopping. The results indicate that contextual learning provides learners with opportunities to practice functional expressions within simple conversations. Differences in initial proficiency levels fostered collaboration among the learners, with some voluntarily using Mandarin to clarify instructions given in Indonesian. This practice highlights the emergence of peer facilitators, who in turn supported broader participation within the learning community. The initiative demonstrates that situation-based communication mentoring—supported by collaborative interaction—is an effective approach for beginner-level BIPA learners with diverse language proficiency levels*

Keywords: *BIPA; communication skills; participatory mentoring; contextual learning; peer collaboration*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat dasar asal Taiwan melalui situasi sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom dengan melibatkan tiga pemelajar dalam program BIPA Season 2026. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, pengenalan kosakata tematik, latihan dialog, simulasi percakapan, dan evaluasi formatif. Materi pendampingan mencakup mata uang Indonesia, makanan, dan kegiatan berbelanja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mempraktikkan ungkapan fungsional dalam percakapan sederhana.

Perbedaan kemampuan awal mendorong munculnya kolaborasi antarpemelajar melalui bantuan sukarela menggunakan bahasa Mandarin untuk menjelaskan instruksi berbahasa Indonesia. Praktik tersebut memperlihatkan munculnya peran fasilitator sebaya yang mendukung partisipasi dalam komunitas belajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan komunikasi berbasis situasi sehari-hari dengan dukungan interaksi kolaboratif relevan diterapkan bagi pemelajar BIPA tingkat dasar dengan kemampuan bahasa yang beragam.

Kata Kunci: BIPA; keterampilan komunikasi; pendampingan partisipatif; pembelajaran kontekstual; kolaborasi antarpemelajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya pengembangan kemampuan komunikasi bahasa Indonesia dalam lingkungan masyarakat internasional. Penyelenggaraan BIPA memberikan kesempatan kepada warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan komunikasi mereka. Dalam proses pembelajaran, penguasaan kosakata dan struktur bahasa perlu dihubungkan dengan penggunaannya dalam situasi komunikasi yang bermakna. Bakri et al. (2025) menemukan bahwa pemelajar BIPA menghargai integrasi budaya dan umpan balik konstruktif, tetapi masih menemukan kesenjangan dalam praktik komunikasi, kolaborasi, dan pemanfaatan multimedia. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia secara aktif melalui interaksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemampuan berkomunikasi dalam situasi sehari-hari menjadi kebutuhan mendasar bagi pemelajar BIPA tingkat pemula. Pada tingkat ini, pemelajar diarahkan untuk memahami ungkapan sederhana, menyampaikan informasi pribadi, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka. Kerangka *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) menjelaskan bahwa kemampuan interaksi pada tingkat A1 mencakup komunikasi sederhana dengan dukungan mitra tutur yang bersedia mengulangi, memperlambat, atau menyederhanakan ujaran. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan memperkenalkan diri, menyebutkan makanan, menanyakan harga, berbelanja, dan menceritakan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendampingan komunikasi berbasis situasi sehari-hari relevan diterapkan untuk membantu pemelajar menghubungkan pengetahuan bahasa dengan penggunaannya dalam percakapan sederhana.

Kebutuhan pendampingan komunikasi tersebut ditemukan pada pemelajar BIPA asal Taiwan yang mengikuti program BIPA Season 2026 yang diselenggarakan oleh UPA BIPA JBSI Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Program ini merupakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan secara gratis kepada masyarakat asing melalui pertemuan daring menggunakan aplikasi Zoom. Kegiatan berlangsung pada periode Agustus hingga Oktober 2026 dengan rancangan sebanyak 16 pertemuan. Komunitas dampingan terdiri atas tiga pemelajar asal Taiwan dengan rentang usia, pengalaman belajar, dan tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang beragam. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan kegiatan pendampingan yang memperhatikan kebutuhan komunikasi masing-masing pemelajar serta karakteristik interaksi dalam kelompok kecil.

Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bahasa Indonesia di antara ketiga pemelajar yang mengikuti kegiatan pendampingan. Pemelajar pertama berusia 66

tahun dan memiliki pengalaman menggunakan bahasa Indonesia karena pernah bekerja di Sumatera. Pemelajar kedua belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia secara formal dan memiliki pengalaman berkunjung ke Indonesia sebanyak satu kali. Sementara itu, pemelajar ketiga berusia 27 tahun dan telah mempelajari bahasa Indonesia melalui pendidikan di universitas serta program kursus BIPA. Perbedaan pengalaman tersebut berpengaruh terhadap kemampuan pemelajar dalam memahami pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengikuti percakapan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan pendampingan perlu dirancang secara fleksibel agar setiap pemelajar memperoleh kesempatan berlatih sesuai dengan kemampuan awalnya.

Permasalahan utama yang ditemukan dalam komunitas dampingan berkaitan dengan keterbatasan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri dalam interaksi lisan. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran daring, percakapan masih lebih banyak diinisiasi oleh pengajar melalui pertanyaan sederhana yang ditujukan kepada masing-masing pemelajar. Pemelajar dengan pengalaman belajar terbatas memerlukan pengulangan, penjelasan tambahan, dan bantuan untuk memahami maksud ujaran dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, pemelajar yang memiliki pengalaman belajar lebih banyak relatif mampu memahami instruksi dan memberikan tanggapan secara lebih lancar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang memberikan kesempatan berlatih secara bertahap, terutama dalam memahami pertanyaan, menyusun jawaban, dan mengembangkan keberanian berbicara.

Interaksi antarpemelajar memperlihatkan adanya praktik saling membantu dalam mengatasi hambatan pemahaman bahasa selama kegiatan berlangsung. Salah seorang pemelajar yang lebih berpengalaman secara sukarela membantu temannya dengan menerjemahkan penjelasan atau pertanyaan pengajar dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin. Bantuan tersebut memungkinkan pemelajar yang masih mengalami kesulitan untuk memahami maksud pertanyaan dan melanjutkan partisipasinya dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa Mandarin dalam situasi ini menjadi sumber dukungan komunikasi yang muncul secara alami di antara pemelajar dengan latar bahasa yang sama. Praktik tersebut memperlihatkan potensi pemanfaatan kemampuan multilingual dan kerja sama antarpemelajar sebagai bagian dari strategi pendampingan komunikasi.

Pemilihan situasi sehari-hari sebagai fokus pengabdian didasarkan pada kebutuhan pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang mudah dikenali dan dekat dengan pengalaman mereka. Materi pembelajaran diarahkan pada pengenalan mata uang Indonesia, makanan, kegiatan berbelanja, aktivitas sehari-hari, serta topik sederhana lain yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi. Dalam kegiatan awal, pengajar menggunakan simulasi percakapan untuk melatih pemelajar menanyakan harga, memilih makanan, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan sederhana. Penggunaan situasi yang konkret membantu pemelajar memahami hubungan antara kosakata, ungkapan, dan tujuan komunikasi. Kegiatan tersebut selanjutnya dikembangkan melalui latihan dialog, tanya jawab, dan simulasi peran agar pemelajar memperoleh pengalaman menggunakan bahasa Indonesia secara langsung.

Pendampingan komunikasi melalui simulasi dan kegiatan kontekstual memiliki landasan empiris dalam penelitian pembelajaran BIPA. Suriani et al. (2026) mengidentifikasi penggunaan bermain peran, simulasi, pembelajaran berbasis tugas, dan teknologi digital sebagai strategi yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Sejalan dengan temuan tersebut, Safitri et al. (2025) mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA tingkat dasar membutuhkan materi ajar yang memuat kosakata tematik, ungkapan fungsional, serta latihan dialog dan simulasi peran yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Latupapua et al. (2026) juga

menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya dapat mendukung pengembangan kompetensi komunikatif pemelajar BIPA. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar pelaksanaan pendampingan komunikasi bagi pemelajar BIPA di Taiwan melalui kegiatan tanya jawab, latihan dialog, dan simulasi percakapan sederhana.

Pelaksanaan pendampingan secara daring memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan aktif pemelajar selama proses komunikasi berlangsung. Penggunaan Zoom memungkinkan pengajar dan pemelajar yang berada di negara berbeda untuk berinteraksi secara langsung tanpa harus berada pada lokasi yang sama. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan bahasa dan keterbatasan pemahaman terhadap instruksi dapat memengaruhi kelancaran percakapan. Oleh sebab itu, pengajar perlu menggunakan pertanyaan yang sederhana, memberikan waktu yang cukup untuk merespons, mengulang ujaran apabila diperlukan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keberanian berbicara. Pendampingan dengan pola tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pemelajar pada bantuan pengajar secara bertahap serta memperluas kesempatan berkomunikasi antarpemelajar.

Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sederhana dan partisipasi aktif pemelajar BIPA asal Taiwan melalui pendampingan berbasis situasi sehari-hari. Secara khusus, kegiatan bertujuan membantu pemelajar memahami dan menggunakan kosakata serta ungkapan yang berkaitan dengan kebutuhan komunikasi dasar. Pendampingan juga ditujukan untuk membangun keberanian pemelajar dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan melakukan percakapan sederhana dengan pengajar maupun sesama pemelajar. Perubahan yang diharapkan mencakup meningkatnya kemandirian berkomunikasi, terbentuknya kebiasaan saling membantu dalam pembelajaran, serta berkembangnya interaksi yang lebih aktif di antara anggota kelompok. Melalui kegiatan ini, pemelajar diharapkan memperoleh pengalaman berbahasa yang dapat dimanfaatkan ketika berinteraksi dengan penutur bahasa Indonesia dalam situasi kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan partisipatif dengan menekankan praktik komunikasi bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari. Subjek pengabdian terdiri atas tiga pemelajar BIPA asal Taiwan yang mengikuti program BIPA Season 2026 yang diselenggarakan oleh UPA BIPA JBSI Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Ketiga pemelajar memiliki perbedaan usia, pengalaman belajar, dan tingkat penguasaan bahasa Indonesia sehingga memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom pada periode Agustus hingga Oktober 2026, dengan rancangan 16 pertemuan yang dijadwalkan setiap Selasa dan Minggu pukul 19.00 WITA. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada pemelajar berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan komunikasi meskipun memiliki kemampuan awal yang berbeda.

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan komunikasi pemelajar berdasarkan pengamatan dan interaksi pada pertemuan awal. Identifikasi tersebut mencakup kemampuan memahami pertanyaan sederhana, penguasaan kosakata, serta kesulitan yang dihadapi ketika memberikan tanggapan dalam bahasa Indonesia. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan topik pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mata uang Indonesia, makanan, kegiatan berbelanja, aktivitas sehari-hari, dan hobi. Keterlibatan komunitas dampingan diwujudkan melalui penyampaian pengalaman, respons terhadap materi, serta kebutuhan komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran. Pengorganisasian kegiatan

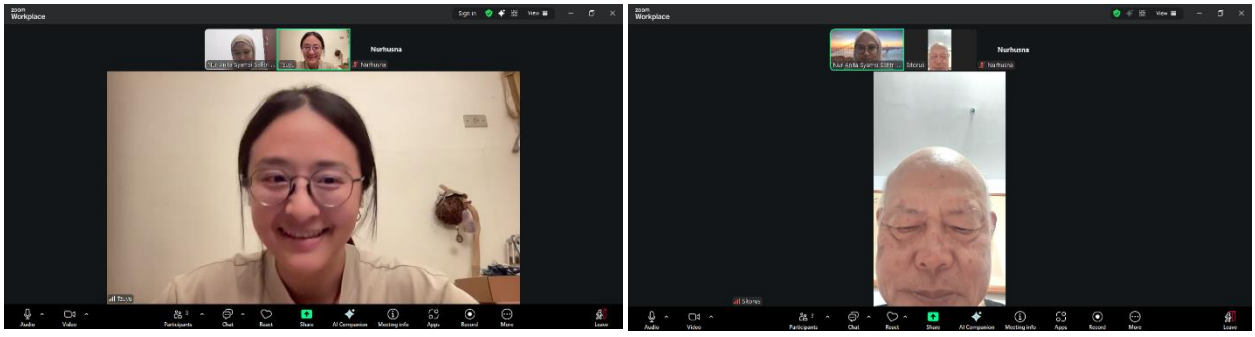
dilakukan dalam kelompok kecil dengan memberikan kesempatan kepada setiap pemelajar untuk berlatih dan berinteraksi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pendampingan komunikasi, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan pemelajar, pemilihan topik, serta penyusunan materi dan latihan komunikasi sederhana. Tahap pendampingan dilaksanakan melalui pengenalan kosakata tematik, pemodelan dialog, tanya jawab, latihan terbimbing, dan simulasi peran berdasarkan situasi sehari-hari. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh penggunaan ungkapan, mengarahkan percakapan, serta memberikan bantuan ketika pemelajar mengalami kesulitan. Kegiatan dirancang secara bertahap untuk memberikan kesempatan kepada pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi yang bermakna.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif melalui pengamatan terhadap respons dan partisipasi pemelajar selama proses pendampingan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan memahami pertanyaan, penggunaan kosakata dan ungkapan sederhana, keberanian memberikan tanggapan, serta keterlibatan dalam percakapan. Pengamatan juga mencakup bentuk bantuan yang diperlukan pemelajar ketika menghadapi kesulitan komunikasi. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika pendampingan dan perkembangan partisipasi pemelajar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyesuaian materi dan strategi pendampingan pada pertemuan berikutnya.

HASIL

Pelaksanaan pendampingan komunikasi bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA asal Taiwan memperlihatkan kebutuhan pembelajaran yang beragam sesuai dengan pengalaman dan kemampuan awal peserta. Kegiatan melibatkan tiga pemelajar dengan latar belakang usia dan pengalaman belajar bahasa Indonesia yang berbeda. Pada pertemuan awal, interaksi lebih banyak diinisiasi oleh pengajar melalui pertanyaan sederhana untuk mengetahui kemampuan pemelajar dalam memahami dan memberikan tanggapan. Pemelajar yang memiliki pengalaman menggunakan bahasa Indonesia relatif lebih mudah mengikuti percakapan, sedangkan pemelajar yang belum pernah mengikuti pembelajaran formal membutuhkan pengulangan dan penjelasan tambahan. Perbedaan tersebut menjadi dasar penyesuaian materi, bentuk pertanyaan, dan pemberian bantuan selama kegiatan pendampingan berlangsung.



Gambar Pendampingan Pemelajar BIPA melalui Zoom

Pendampingan komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan materi yang berkaitan

dengan situasi sehari-hari, terutama pengenalan mata uang Indonesia, makanan, dan kegiatan berbelanja. Pada materi mata uang, pemelajar diperkenalkan dengan penyebutan nominal dan penggunaan ungkapan sederhana yang berkaitan dengan harga barang. Materi makanan dikembangkan melalui pengenalan kosakata dan pertanyaan mengenai pilihan makanan yang dikenal atau disukai pemelajar. Kedua materi tersebut kemudian dihubungkan dengan situasi berbelanja untuk memberikan konteks penggunaan bahasa yang lebih konkret. Melalui kegiatan ini, pemelajar memperoleh kesempatan mempraktikkan kosakata dan ungkapan fungsional dalam percakapan sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari.



Gambar Pengenalan mata uang Indonesia

Praktik komunikasi dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dan latihan dialog dengan bantuan pengajar. Pengajar memberikan contoh penggunaan ungkapan untuk menanyakan harga, menyebutkan jumlah, dan menyampaikan pilihan makanan sebelum mengarahkan pemelajar mempraktikkannya. Dalam proses latihan, beberapa pertanyaan perlu diulang atau disederhanakan agar dapat dipahami oleh pemelajar dengan kemampuan bahasa yang masih terbatas. Bantuan berupa contoh jawaban juga diberikan ketika pemelajar mengalami kesulitan menyusun tanggapan secara mandiri. Kegiatan simulasi berbelanja makanan memperoleh respons positif dari pemelajar dan menjadi salah satu aktivitas yang menarik dalam proses pendampingan.

Dinamika interaksi selama pendampingan memperlihatkan adanya kerja sama antarpemelajar dalam mengatasi hambatan pemahaman bahasa. Salah seorang pemelajar yang memiliki pengalaman menggunakan bahasa Indonesia secara sukarela membantu peserta lain yang mengalami kesulitan memahami pertanyaan atau instruksi pengajar. Bantuan tersebut dilakukan melalui penerjemahan atau penjelasan menggunakan bahasa Mandarin, yang merupakan bahasa yang dipahami oleh para pemelajar. Penggunaan bahasa Mandarin memungkinkan peserta yang mengalami kesulitan memperoleh penjelasan tambahan sebelum melanjutkan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran. Praktik bantuan ini muncul secara spontan tanpa adanya penugasan khusus dari pengajar dan menjadi bagian dari pola interaksi yang berkembang dalam kelompok.

Interaksi antarpemelajar tersebut memperlihatkan munculnya peran fasilitator sebaya dalam komunitas belajar. Pemelajar yang memiliki pengalaman bahasa Indonesia lebih banyak mengambil inisiatif untuk membantu menjembatani komunikasi antara pengajar dan peserta yang membutuhkan penjelasan tambahan. Kehadiran peran tersebut membantu mempertahankan keterlibatan anggota kelompok ketika terjadi hambatan pemahaman bahasa. Sementara itu,

pengajar tetap memberikan arahan dan dukungan melalui pertanyaan sederhana, pengulangan ujaran, serta pemberian kesempatan kepada setiap peserta untuk merespons. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berlangsung melalui interaksi antara pengajar dan pemelajar yang didukung oleh kerja sama antarpeserta.

Hasil pendampingan menunjukkan terbentuknya praktik komunikasi kontekstual dan bantuan sebaya sebagai bagian dari aktivitas komunitas belajar BIPA. Pemelajar terlibat dalam latihan penggunaan kosakata, ungkapan sederhana, dan percakapan yang berkaitan dengan situasi sehari-hari. Perbedaan kemampuan awal mendorong munculnya strategi bantuan melalui penggunaan bahasa Mandarin untuk mempertahankan kelangsungan interaksi. Perubahan yang dapat diidentifikasi terutama berkaitan dengan munculnya peran fasilitator sebaya dan praktik kolaborasi dalam kelompok, sedangkan perkembangan kemandirian berbicara masih memerlukan pengamatan lebih lanjut. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana pendampingan komunikasi berbasis kebutuhan dapat dilaksanakan pada kelompok BIPA tingkat dasar dengan kemampuan yang heterogen.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan komunikasi berbasis situasi sehari-hari menunjukkan relevansi penggunaan materi kontekstual dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. Materi mata uang, makanan, dan kegiatan berbelanja memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk memahami hubungan antara kosakata, ungkapan, dan tujuan komunikasi. Richards (2006) menjelaskan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menempatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Prinsip tersebut sejalan dengan Safitri et al. (2025) yang menemukan bahwa pemelajar BIPA tingkat dasar membutuhkan bahan ajar yang memuat kosakata tematik, ungkapan fungsional, serta latihan dialog dan simulasi peran berdasarkan kebutuhan komunikasi. Keterkaitan antara temuan penelitian tersebut dan pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa pemilihan materi berdasarkan kebutuhan pemelajar dapat menjadi dasar pengembangan aktivitas komunikasi yang bermakna.

Latihan dialog dan simulasi berbelanja makanan memberikan konteks bagi pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi transaksional sederhana. Ungkapan untuk menanyakan harga, menyebutkan jumlah, dan memilih makanan memiliki fungsi komunikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis tugas yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Sudirman, 2025). Latupapua et al. (2026) melaporkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis konteks budaya, termasuk simulasi pasar, dapat mendorong partisipasi dan pengembangan kompetensi komunikatif pemelajar. Dalam pengabdian ini, penggunaan situasi berbelanja memberikan pengalaman praktik yang relevan dengan kebutuhan pemelajar, meskipun keberhasilan penguasaan keterampilan tersebut masih perlu dibuktikan melalui evaluasi kemampuan secara berkelanjutan.

Perbedaan kemampuan awal pemelajar menjadi faktor penting yang memengaruhi proses interaksi selama pendampingan berlangsung. Pemelajar dengan pengalaman belajar terbatas membutuhkan pengulangan pertanyaan, penyederhanaan ujaran, dan bantuan untuk memahami maksud komunikasi. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik kemampuan interaksi tingkat A1 dalam *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), yang menggambarkan bahwa pemelajar dapat melakukan percakapan sederhana apabila mitra tutur bersedia memperlambat, mengulang, atau merumuskan kembali ujaran. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap

bantuan selama proses komunikasi tidak serta-merta menunjukkan kegagalan pembelajaran, melainkan merupakan karakteristik yang perlu diperhatikan dalam pendampingan bahasa tingkat dasar. Penyesuaian bentuk pertanyaan dan pemberian bantuan bertahap menjadi strategi yang relevan untuk mempertahankan keterlibatan pemelajar dengan kemampuan yang heterogen.

Munculnya bantuan secara sukarela antarpemelajar memperlihatkan peran interaksi sosial dalam mengatasi hambatan komunikasi. Pemelajar yang memiliki pengalaman bahasa Indonesia lebih banyak membantu peserta lain memahami pertanyaan dan instruksi pengajar melalui penjelasan menggunakan bahasa Mandarin. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky (1978), yaitu perkembangan kemampuan individu melalui dukungan orang lain yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Dalam kegiatan pendampingan, bantuan sebaya memungkinkan pemelajar yang mengalami kesulitan tetap terlibat dalam percakapan dan memperoleh kesempatan memberikan tanggapan. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi antarpemelajar dapat menjadi sumber dukungan pembelajaran yang melengkapi peran pengajar sebagai fasilitator.

Penggunaan bahasa Mandarin dalam interaksi antarpemelajar menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya multilingual untuk membangun pemahaman bersama. García dan Wei (2014) menjelaskan konsep translanguaging sebagai praktik penggunaan sumber daya kebahasaan secara fleksibel dalam proses pembentukan dan penyampaian makna. Perspektif tersebut dapat dilengkapi dengan konsep *Dominant Language Constellation* (DLC) yang menekankan peran bahasa-bahasa penting dalam memenuhi kebutuhan komunikasi individu pada lingkungan multilingual, sebagaimana dibahas dalam ulasan buku oleh Ampareng et al. (2022). Dalam kegiatan pendampingan, bahasa Mandarin digunakan untuk membantu pemelajar memahami instruksi berbahasa Indonesia sehingga interaksi pembelajaran dapat terus berlangsung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan bahasa yang telah dikuasai pemelajar dapat mendukung proses komunikasi dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. Meskipun demikian, praktik tersebut belum cukup untuk menentukan konfigurasi bahasa dominan setiap pemelajar karena kajian ini berfokus pada proses pendampingan komunikasi, bukan pemetaan repertoar bahasa individu.

Dinamika bantuan antarpemelajar juga memiliki makna dalam konteks pemberdayaan komunitas belajar. Pada awal kegiatan, pengajar menjadi pihak yang lebih dominan dalam menginisiasi percakapan dan memberikan penjelasan. Selama pendampingan, muncul inisiatif dari salah seorang pemelajar untuk membantu anggota kelompok yang mengalami hambatan pemahaman bahasa. Peran tersebut menunjukkan adanya partisipasi anggota komunitas dalam mengatasi persoalan komunikasi yang dihadapi bersama. Dalam konteks pengabdian masyarakat, munculnya fasilitator sebaya dapat dipahami sebagai bentuk awal penguatan kapasitas sosial komunitas, khususnya dalam membangun kerja sama dan dukungan antarpeserta. Namun, praktik ini belum dapat dinyatakan sebagai perubahan struktur sosial yang permanen karena keberlangsungannya di luar kegiatan pendampingan belum diketahui.

Perkembangan komunikasi dalam kegiatan pendampingan perlu dipahami sebagai proses yang mencakup kemampuan berbahasa dan keterlibatan pemelajar dalam interaksi. Penggunaan kosakata dan ungkapan fungsional melalui latihan dialog memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mempraktikkan bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan komunikasi dasar. Sementara itu, bantuan antarpemelajar memungkinkan peserta dengan kemampuan terbatas tetap berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi pada tingkat pemula berkaitan dengan penyediaan konteks penggunaan bahasa dan dukungan sosial selama interaksi berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang

tersedia, capaian yang dapat diidentifikasi terutama berupa keterlibatan dalam praktik komunikasi dan munculnya kerja sama antarpemelajar, sedangkan peningkatan kemampuan berbicara secara mandiri masih memerlukan bukti evaluasi yang lebih terukur.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan keterkaitan antara pembelajaran kontekstual, pendampingan komunikasi, dan kolaborasi dalam komunitas belajar BIPA. Penggunaan situasi sehari-hari menyediakan konteks untuk mempraktikkan kosakata dan ungkapan sederhana, sedangkan latihan terbimbing membantu pemelajar menghadapi kesulitan komunikasi. Perbedaan kemampuan awal peserta turut mendorong munculnya praktik bantuan sebaya melalui pemanfaatan bahasa Mandarin sebagai sarana penjelasan. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pendampingan BIPA pada kelompok kecil dengan kemampuan heterogen perlu dirancang berdasarkan kebutuhan komunikasi sekaligus memberikan ruang bagi partisipasi dan kerja sama antarpemelajar. Dengan demikian, kontribusi pengabdian ini terletak pada penerapan pendampingan komunikatif yang responsif terhadap kebutuhan pemelajar serta identifikasi praktik kolaboratif yang berkembang dalam komunitas dampingan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan komunikasi bahasa Indonesia berbasis situasi sehari-hari bagi pemelajar BIPA di Taiwan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan kosakata dan ungkapan fungsional melalui kegiatan tanya jawab, latihan dialog, dan simulasi percakapan sederhana. Penggunaan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti makanan, mata uang Indonesia, dan kegiatan berbelanja, membantu menghadirkan konteks komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar tingkat dasar. Perbedaan kemampuan awal peserta diakomodasi melalui penyesuaian materi, penyederhanaan pertanyaan, dan pemberian bantuan selama proses pendampingan. Temuan penting dari kegiatan ini adalah munculnya praktik kolaborasi antarpemelajar melalui penggunaan bahasa Mandarin untuk membantu peserta lain memahami instruksi dan pertanyaan berbahasa Indonesia. Praktik tersebut menunjukkan adanya inisiatif dan peran fasilitator sebaya yang mendukung partisipasi anggota komunitas belajar.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan komunikasi BIPA perlu mempertimbangkan kebutuhan individual sekaligus memberikan ruang bagi interaksi dan kerja sama antarpemelajar. Perubahan yang teridentifikasi terutama berkaitan dengan munculnya pola bantuan sebaya dan keterlibatan peserta dalam kegiatan komunikasi kontekstual. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan berbicara secara mandiri belum dapat disimpulkan secara terukur karena keterbatasan data evaluasi kemampuan awal dan akhir. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan selanjutnya perlu dilengkapi dengan penilaian kemampuan komunikasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan pemelajar. Pendekatan komunikasi kontekstual yang didukung interaksi kolaboratif dapat menjadi alternatif dalam penyelenggaraan program BIPA tingkat dasar, khususnya pada kelompok kecil dengan kemampuan bahasa yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

Ampareng, T., Safitri, N. A. S., & Rochman, R. N. (2022). Dominant language constellations approach in education and language acquisition, edited by Larissa Aronin and Eva Vetter: Switzerland, Springer, 2021, 244 pp., $120.38 (hardcover), ISBN 978-3-030-70769-9. *Bilingual Research Journal*, *45*(2), 265–267. https://doi.org/10.1080/15235882.2022.2114560

Bakri, M., Hamsiah, A., Maing, R. A., Marzuki, & Rahmania. (2025). Matching strategies with expectations: Do BIPA teaching methods meet the needs of international students? Cogent Education, 12(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2588887

García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765

Haliq, A., Akhiruddin, A., & Ismail, A. (2025). Culture-Based Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA) at BIPA Course Institutions in Yogyakarta. Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra, 9 (1), 31–48.

Latupapua, F. E., Sinaga, Y., Hiariej, C., Supriyono, A. Y., Tian, S., & Yatmi, N. (2026). Culture-based contextual learning to strengthen BIPA learners' communicative competence at the Indonesian Embassy in Vienna. *Journal of Community Empowerment, 6*(1). https://doi.org/10.15294/jce.v6i1.59463

Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press. https://www.professorjackrichards.com/wp-content/uploads/Richards-Communicative-Language.pdf

Safitri, N. A. S., Shafariana, S., & Asdah, A. N. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar pada Topik Transportasi Umum. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *8*(1), 55-63.

Sudirman, A., Khotimah, K., Haryono, P., & Asriati, S. A. S. (2025). *Techniques and Principles in Language Teaching*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Suriani, S., et al. (2026). Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Suatu Systematic Literature Review berdasarkan Pedoman PRISMA 2020. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03): 345-367.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.